

Akulturası Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa_rev.docx

by 1 1

Submission date: 02-Sep-2024 01:27PM (UTC+0530)

Submission ID: 2429953747

File name:

Akulturası_Budaya_sebagai_Upaya_Rekonsiliasi_Masyarakat_Etnis_Jawa_dan_Tionghoa_rev.docx (58.18K)

Word count: 3762

Character count: 25372

Akulturası Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo).

Ar Hakam¹⁾ Didik Hariyanto²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *Acculturation is an important indicator to carry out as life continues to grow and developments become increasingly rapid. Acculturation is also a means of introducing cultures from one region to another, thereby producing new cultures. Research on Cultural Acculturation as an Effort to Reconcile Javanese and Chinese Ethnic Communities (intercultural communication study in Krian sub-district) aims to describe how intercultural communication and cultural acculturation occur in Javanese and Chinese ethnic communities. The problem formulation of this research is how intercultural communication and cultural acculturation occur in Javanese and Chinese ethnic communities. The background to this research is due to the diverse population that inhabits the area which can live side by side peacefully. The research method used in this research uses descriptive qualitative which attempts to describe information from sources obtained through the interview and observation process. The use of the Snowball Sampling method where the sources or informants are determined based on the research instrument, if the researcher feels that he wants to dig deeper into the information needed, the resource person can provide recommendations for additional relevant informants to make it more.*

Keywords -Acculturation; Culture; reconciliation, society

Absrtak. *Akulturası menjadi salah satu indikator penting untuk dilakukan seiring pertumbuhan hidup semakin meningkat dan perkembangan jaman semakin pesat. Akultasi juga menjadi sarana pengenalan antar budaya dari satu daerah ke daerah yang lain sehingga menghasilkan budaya baru. Penelitian tentang Akulturası Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa (studi komunikasi antar budayadi kecamatan Krian) bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturası budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturası budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Latar belakang dari penelitian ini disebabkan oleh beragamnya penduduk yang mendiami daerah yang telah tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan keterangan narasumber yang di peroleh melalui proses wawancara dan observas. Penggunaan metode Snowball Sampling dimana narasumber atau informan di tentukan berdasarkan instrument penelitian, jika dirasa peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi yang di perlukan, maka narasumber dapat memberikan rekomendasi informan tambahan yang relevan supaya lebih optimal.*

Kata Kunci – Akulturası; budaya; rekonsiliasi; masyarakat

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 1859 mayoritas penduduk yang menetap adalah suku Jawa, semakin tahun adanya peningkatan jumlah kependudukan disebabkan oleh banyaknya jumlah orang - orang yang merantau dan datang untuk menetap disana. (Ahmad, 2021). Orang – orang yang hadir dan mendiami berasal dari suku Etnis India, madura & Tionghoa. Di era kolonialisme Belanda terdapat 3 kelas / golongan masyarakat Indonesia yaitu orang – orang Kolonial yang biasa disebut golongan atas, golongan menengah yang terdiri dari keturunan India, Tionghoa & Eropa, serta golongan bawah yang dimaksud orang pribumi seperti ras Jawa. Pada saat itu mayoritas di Kabupaten Sidoarjo masih didiami suku Jawa, namun

Pemerintahan Belanda tidak memasukkan sebagai etnis tersendiri, dan tetap menyatu sebagai Inlander atau Pribumi. (Basundoro, 2012).

Tahun kedatangan etnis Tionghoa di Sidoarjo diperkirakan masih memiliki hubungan dengan perkembangan etnis Tionghoa yang hadir di Surabaya. Awal mulanya di tahun 1751 sebagai bagian dari daerah Kadipaten Surabaya, daerah Sidoarjo masih menyandang nama Sidokare. (Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, 2009). Artinya Staatsblad van Nederlandsch Indië atau disebut Lembaran Negara Hindia Belanda yaitu berdasarkan Keputusan Gubemu Jendral pada No. 10 tanggal 28 Mei 1859 terdapat perubahan nama Sidokare menjadi Sidho – Ardjo. Lembaran tersebut menerangkan bahwa Regentschap atau Kabupaten Sidhokarie berubah namanya menjadi Sidho – Ardjo. Beberapa tahun kemudian munculnya EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) tepatnya pada tahun 1970-an membuat nama Sidhoardjo diganti menjadi Sidoarjo yang dikenal hingga saat ini. (Widodo & Nurcahyo, 2013).

Kelompok perantauan ini perlu adanya beradaptasi terhadap lingkungan sekitar supaya bisa bertahan hidup. Penyesuaian ini salah satu cara supaya mereka dapat diterima dilingkungan sekitar. Sudah menjadi sifat alamiah manusia bahwa saling ketergantungan dan perlu berdampingan satu sama lain. Adanya kehidupan berkelompok sehari-hari pasti memiliki kebiasaan, komunikasi dan tingkah laku. Sehingga perpindahan kelompok tentunya akan mengalami perbedaan kebiasaan dari satu daerah menuju ke daerah lain. Tidak sedikit perbedaan ini berujung pada konflik yang cukup serius salah satunya kerusuhan pada era orde baru dimana terjadi pengrusakan, penjarahan toko bahkan kekerasan terhadap Etnis Tionghoa. Adanya peristiwa tersebut membuat Etnis tionghoa belajar dan mencoba adaptasi diri dengan lingkungan supaya terjalin hubungan yang lebih baik. Hal inilah yang menimbulkan sebuah proses akulturasi sebagai upaya rekonsiliasi.

Akulturasi adalah upaya yang dilakukan sebagai bentuk penerimaan dari hal – hal luar yang berkaitan dengan budaya baru tanpa menghilangkan sifat maupun unsur asli dari kepribadian tersebut. (Idi dalam Sriyana 2020:92). Contohnya seperti mengena adalah satu bentuk dari budaya Jawa dan budaya Islam. Terdapat pengertian lainnya menurut ahli seperti Koentjaraningrat (1985: 248) bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok yang memiliki budaya tertentu berhadapan dengan budaya asing yang memiliki unsur berbeda dan lambat laun diterima sehingga terjadi pengolahan dalam budaya sendiri tanpa menghilangkan sifat/ unsur aslinya. Proses ini melibatkan budaya yang harus diterima oleh kelompok tertentu disebut wilayah yang memiliki budaya yang berbeda maupun sebaliknya.

Budaya merupakan *buddhaya* yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu bentuk jamak dari *buddhi* atau segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku serta akal manusia. (Sandi Suwardi Hasan 2016:14). Sedangkan menurut perspektif lainnya menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” memiliki kesamaan kata “culture” dalam Inggris, “cultuur” dalam Belanda, dan “kultur” dalam Jerman mempunyai artinya membuah hasil dari peradaban manusia. Secara asos diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kuantitas seperti peradaban serta kualitas hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi, 1) Konsep yaitu gagasan yang dikeluarkan dari pikiran manusia, 2) Sistem sosial yaitu aktivitas interaksional dan transaksional, 3) Sistem instrumental yaitu peran untuk memenuhi kebutuhan dan hidup. (Dewantara Arief, 2015)

Rekonsiliasi adalah upaya yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam konflik agar bisa berdamai dan saling menghargai satu sama lainnya. (Galtung 1994:67). Menurut ahli lainnya bahwa rekonsiliasi merupakan upaya menyelesaikan dan menyelaraskan ketidakcocokan supaya bisa kembali besatu dengan baik, mengembalikan kesatuan dan menguatkan kepercayaan supaya bisa hidup damai. Terdapat unsur-unsur inti untuk menggerakkan rekonsiliasi yaitu memperbaiki 1) Hakikat Kemanusiaan, 2) Upaya memperbaiki kembali moralisme, 3) Perbaikan sikap dari pihak yang bersinggungan, 4) Hubungan pola interaksi yang saling terbuka satu sama lainnya. (Carol 1998:159).

Pengertian Masyarakat oleh Linton yaitu kelompok yang bergabung dan saling bekerja sama sebagai upaya membentuk sebuah organisasi dengan cara mengatur individu dalam kelompok tersebut supaya setiap orang dapat berfikir memposisikan diri sendiri sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial namun memiliki batas tertentu. Ciri-ciri versi Soerjono Soekanto mengenai masyarakat secara umum yaitu, 1) Manusia yang hidup berkelompok setidaknya terdapat dua orang, 2) Berinteraksi dengan bercampur dalam kurun waktu yang lama, 3) Memiliki kesadaran bahwa tergabung dalam kesatuan yang utuh, 4) Memiliki pola aturan untuk hidup bersama.

Menurut Lawrence Kincaid (1981) Komunikasi adalah proses pertukaran antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi yang mendalam satu sama lainnya. Cangara (2002:19) berpendapat bahwa komunikasi adalah sebuah proses simbolik yang berupa transaksi yang dimana orang-orang berkehendak mengatur lingkungannya melalui 1) Menjalin sebuah hubungan yang harmonis antar individu, 2) Adanya pertukaran untuk menyampaikan informasi, 3) Demi membentuk tingkah laku/ sikap orang lain, 4) Serta berupaya untuk merubah tingkah laku / sikap tersebut.

Menurut Liliweri (21:2002), Komunikasi budaya meliputi transaksi informasi antar personal maupun lintas personal, transaksi informasi yang membentuk dua & tiga orang. Serta transaksi informasi lintas gender yaitu dimana transaksi informasi yang dijalin dengan beda jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan. Disisi lain terdapat komunikasi lintas / antar kelompok, komunikasi lintas organisasi / sesama organisasi, komunikasi untuk khalayak umum yang termasuk kepada banyak orang atau lintas budaya yang memiliki perbedaan / kesamaan di dalamnya.

Menurut penelitian dari **Sindi** tahun 2023 dengan judul “AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS”. Inti penelitian tersebut yaitu penyatuan budaya dan kelompok transmigran. Penelitian ini menghasilkan bentuk penyatuan budaya antara kelompok pribumi dan kelompok transmigran berupa makanan, bahasa sehari-hari dan pakaian. Dimana penyatuan ini terjadi satu sama lainnya tanpa menghilangkan kebiasaan aslinya. Dampak positif dari yang terjadi berupa bagaimana pola pikir mereka terhadap kehidupan bermasyarakat, bagaimana cara bergaul, terbukanya wawasan dan pola pikir Masyarakat terhadap pengetahuan, serta terbentuknya mentalitas personal yang terjadi dalam kelompok. Sedangkan faktor pendukung terjadinya akulturasi adalah adanya sikap saling menghormati dan toleransi dengan cara menghargai sudut pandang dan cara fikir yang lebih terbuka. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap apatis yang ditunjukkan kelompok muda mudi dalam melestarikan budaya asli, atau bagaimana menanggapi perihal sikap pada budaya yang masih asing. Sedangkan menurut penelitian dari **Dwi Ari Wibowo** tahun 2011 dengan judul “AKULTURASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA REKONSILIASI ETNIS JAWA-CINA DI KAMPUNG BALONG SUDIROPRAJAN SURAKARTA”. Inti penelitian tersebut yaitu penyatuan budaya melalui upaya rekonsiliasi. Penelitian ini menghasilkan Etnis Jawa dan Tionghoa sebenarnya memiliki cara pandang mengenai kehidupan berkelompok yang sama dengan saling menjaga hubungan tetap damai dan harmonis. Hasil perpaduan budaya dari kedua etnis tersebut berupa ritual dan perayaan yang muncul dalam lingkungan masyarakat, salah satunya berupa perkawinan silang antara 2 etnis yang berbeda yaitu Jawa dan China. Dampak positif dari akulturasi ini adalah kedua etnis dapat membaur dan bersikap saling menghargai baik dari latar belakang etnis, kepercayaan dan budaya. Berdasarkan dengan mengacu pada hasil diatas, peneliti ingin mencari informasi lebih spesifik mengenai penyatuan budaya pada masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada lokasi yang nantinya akan digunakan penelitian yang berada di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Disisi lain, penelitian ingin menitik beratkan pada komunikasi antar budaya, dimana dari penelitian sebelumnya belum berfokus pada inti tersebut.

Menurut data pemerintah Sidoarjo bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang terkecil dan cukup padat penduduknya. Luas keseluruhan wilayah ini berada di 714,27 km² dan dihipit oleh sungai wilayah Surabaya (32,5 km) dan sungai wilayah Porong (47 Km). Wilayah ini disebut sebagai Gerbangertosusilo karena merupakan salah satu wilayah penyangga Surabaya melalui banyaknya industri di kawasan ini sehingga bisa berkembang dengan pesat. Tidak heran banyak kelompok Masyarakat dari berbagai etnis tersebar dan mendiami di 18 kecamatan Kabupaten Sidoarjo salah satunya Kecamatan Krian. Selain industri yang cukup padat, daerah tersebut terkenal dengan pusat perdagangan baik pasar tradisional maupun modern. Sehingga tidak heran bagi etnis tionghoa yang mahir dalam bidang berbisnis banyak mendiami wilayah ini. Tentunya mereka hidup berdampingan dengan Masyarakat etnis Jawa yang menjadi kaum pribumi sejak dulu.

Mempertimbangkan dengan adanya latar belakang yang sudah dijelaskan sehingga terbentuknya rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana hubungan komunikasi antar budaya serta penyatuan budaya yang terjalin antara masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana hubungan komunikasi antar budaya serta penyatuan budaya yang terjalin antara masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti nantinya akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan data yang telah di dapat dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian ini. Data yang didapatkan dari merangkum wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Informasi ini berupa hasil dari tanya jawab pada sebuah wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Hasil data yang di dapat nantinya akan memaparkan bagaimana komunikasi penyatuan budaya yang terjadi antara masyarakat pribumi dan Tionghoa di daerah Kecamatan Krian. Pengertian penelitian kualitatif bertumpu pada filosofi post-positivis untuk mengamati keadaan lingkungan sekitarnya sehingga tidak berujung pada eksperimen. Sarana yang digunakan dengan mengambil contoh data dari pihak bersangkutan. Sedangkan metode survei untuk menjalankan yaitu menggunakan gabungan analisis data yang berupa induktif serta kualitatif dimana penemuan kualitatif yang tidak mengeneralisasi.(Sugiyono 2009:15). Ada sembilan indikator penelitian kualitatif yang harus dijalankan adalah, 1) Pengaturan alami, interaksi antar peneliti dan objek dilakukan dengan intensitas tinggi, 2) Pelaku untuk pengumpulan data dilakukan oleh peneliti, 3) Pengumpulan data berupa kata kalimat atau melalui gambar pendukung, 4) Data dianalisis melalui induktif, rekursif, dan interaktif, 5) Subjektif, dimana data berfokus pada pemahaman objek penelitian, 6) Perilaku objek dan hal-hal yang mendasari kepercayaannya, 7) Memiliki fleksibilitas, 8) Penyelidikan dilakukan dengan memberikan kesan, pendapat ataupun pandangan mendasar dari pihak objek yang bersangkutan, 9) Cara pandang menyeluruh.(Cresswell, 2007:38).

Subjek penelitian ini adalah penduduk yang pribumi dan masyarakat luar yang mendiami wilayah di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Penduduk pribumi yang dimaksud adalah penduduk yang dari lahir dan tinggal & menempati wilayah tersebut kurang lebih 30 tahun. Sedangkan penduduk luar yang dimaksud yaitu yang berasal bukan dari daerah tersebut dan sudah menetap kurang lebih 20 tahun. Metode untuk menentukan narasumber sebagai sumber data menggunakan *Snowball Sampling* dimana pemilihan informan atau objek berdasarkan indikator yang akan diteliti. Apabila informasi yang didapat kurang mendalam, maka peneliti akan meminta kepada narasumber untuk memberikan referensi narasumber selanjutnya yang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang dimaksud. Peneliti dapat melanjutkan pada langkah pembahasan apabila data yang diperoleh sudah memenuhi indikator yang diperlukan melalui keterangan yang di dapat pada satu informan. Hal-hal yang diteliti adalah bagaimana komunikasi penyatuan budaya yang dilakukan oleh penduduk asli dan penduduk luar di lingkungan tersebut. Informasi didapatkan dari dua belah pihak melalui tahapan wawancara dan pengamatan. Metode analisis dengan Miller & Huberman yang berupa reduksi, penyajian, verifikasi / Kesimpulan. Penelitian nantinya berada di lokasi Dusun Tambak, Tambak Kemerakan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 19 Desember 2023 sampai dengan tanggal 21 Desember 2023.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti perlu melakukan penyesuaian dan pencarian untuk menemukan narasumber yang sesuai berdasarkan kebutuhan untuk penilitan ini. Dari hasil pengamatan sementara bahwa warga yang mendiami Dusun Tambak tidak merasa terganggu dan sangat terbuka kepada orang baru yang masuk di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya wawancara tanggal 19 Desember kepada narasumber pertama yaitu Bapak Sodik yang berprofesi sebagai wiraswasta dan merupakan warga asli yang telah mendiami Dusun Tambak, Kecamatan Krian Kab. Sidoarjo. Beliau lahir dan dibesarkan di dusun ini oleh orang tuanya sehingga mengerti dan mendalami seluk beluk dari wilayah tersebut. Menurut narasumber adanya pendatang dari luar daerah khususnya dengan etnis Tionghoa sebenarnya tidak ada kendala bahkan merasa senang bahwa ada orang asing yang berkenan tinggal dan menetap di wilayahnya. Disisi lain ia juga belajar banyak hal mengenai budaya dan kebiasaan dari warga pendatang yang bisa memperkaya pengetahuannya. Pada dasarnya narasumber juga menyampaikan etika dan perilaku dalam bermasyarakat adalah poin utama, ia tidak keberatan dengan adanya pendatang selama yang bersangkutan mau untuk beradaptasi dan sosialisasi dengan warga setempat. Ia juga menyadari bahwa penduduk asli perlu bergerak lebih dulu untuk membuka jalannya hubungan dengan pihak pendatang, hal ini dilakukan supaya timbul adanya rasa penerimaan dari pribumi kepada yang bersangkutan. Apabila kondisi dibalik dengan berharap pendatang untuk melakukan penyesuaian pasti akan sulit karena rasa "sungkan" dan kurangnya kepercayaan diri untuk memulai. Langkah yang diambil oleh Sodik merupakan salah satu cara supaya pendatang dapat diterima dengan baik dengan harapan kepercayaan dari kedua belah pihak.

Hal Sederhana yang biasa ia lakukan dengan pendatang adalah dengan berbagi makanan dan ngobrol bersama di warung dekat rumahnya. Dari kebiasaan ini akhirnya ditiru oleh yang bersangkutan dengan kembali memberikan makanan masakan halal “chinese food”. Ia baru tahu bahwa masakan Chinese bisa tetap terjaga kualitas rasa dengan komposisi bahan yang halal. Sehingga tak jarang ketika ada perayaan / momen tertentu dari pihak yang bersangkutan membagikan makanan halal “Chinese food” kepada tetangga sekitar. Kegiatan lainnya yang biasa dilakukan yaitu nongkrong bersama di Warung. Kegiatan yang cukup rutin ini membuat penduduk asli selain narasumber juga ikut senang. Dengan interaksi yang cukup rutin banyak hal baru yang di dapat oleh narasumber, bagaimana pola pikir dan kebiasaan dalam menjalani rutinitas kehidupan. Poin yang paling terlihat adalah etnis Tionghoa ini hidup sederhana di sehari harinya dan banyak memperkaya investasi untuk generasi penerusnya. Karena bentuk tabungan mereka bukan menyimpan uang di bank, namun prioritas investasi berjalan seperti usaha sampingan berdagang / saham. Menurut mereka sekecil apapun peluangnya jika mau ditekuni pasti akan membuahkan hasil. Dengan memperbanyak relasi dan “melek” terhadap peluang sekitar membuat etnis ini bisa bertahan hidup dan membangun keluarga dengan finansial yang sangat cukup. Sedangkan untuk anaknya akan diarahkan untuk pendidikan yang terbaik hingga kuliah keluar negeri, yang nantinya bukan sebagai pekerja di perusahaan orang lain dalam jangka waktu cukup lama. Melainkan untuk meneruskan usaha atas pencapaian orang tuanya. Karena menurut mereka bekerja di perusahaan orang lain sebagai bahan pembelajaran kepada anaknya, yang nantinya sebagai bekal dan mempersiapkan diri sebelum meneruskan bahkan memperluas usaha yang digeluti orang tuanya. Tak heran kenapa pelaku usaha yang berkembang dan banyak di wilayah Krian adalah etnis Tionghoa. Selain pola pikir, narasumber juga mengalami perubahan dalam pemilihan kata dengan menggabungkan Bahasa Jawa dan Mandarin untuk penyebutan uang seperti “gopek, goceng, goban, cetiaw” pada saat transaksi jual beli / sekedar ngobrol bercerita. Bahasa tersebut ia dapat dari yang bersangkutan dan ketika digunakan sebagai penyampaian transaksi / sekedar imbuhan saat bercerita mendapat respon baik oleh etnis tionghoa. Menurutnya penggunaan Bahasa ini justru mempermudah hubungan kedua belah pihak bisa saling menerima dan akrab.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti mendatangi pihak yang bersangkutan yang sering disebut oleh narasumber untuk mendapatkan perspektif sebagai pihak kedua. Ia bernama Fernanda Yang terlahir dari etnis Tionghoa generasi ke 2 dan telah mendiami wilayah tersebut kurang lebih 25 tahun lamanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan tanggal 20 Desember bahwa narasumber sudah belajar Bahasa Jawa dari kecil, walaupun dalam sehari hari orang tuanya masih menggunakan Bahasa Mandarin. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh orang tuanya dahulu supaya yang bersangkutan dapat beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan setempat. Seiring bertambahnya usia banyak hal yang ia pelajari dari orang tuanya serta teman maupun lingkungan rumahnya. Ia merasa orang – orang disekitarnya sangat terbuka dan mau menerima keluarganya dengan sangat baik diwilayah tersebut. Pola pikir yang diterapkan oleh orang tuanya dapat diteruskan dengan baik, salah satunya adalah membuka usaha toko dirumahnya yang menjual kebutuhan sehari hari. Hal ini dilakukan sudah 10 tahun sebagai sarana investasi berjalan serta sarana menjalin hubungan dengan penduduk pribumi. Tak sedikit orang berkunjung ke toko untuk membeli kebutuhan atau sekedar ngobrol bersama, menurutnya keuntungan tidak harus didapat dari uang melainkan relasi yang dibangun antara dua belah pihak. Diwaktu luang ia juga menyempatkan untuk berinteraksi dengan warga sekitar di warung kopi dekat rumahnya. Pada momen perayaan tertentu seperti Tahun Baru Cina / Imlek juga memberikan bingkisan atau masakan khas Cina dengan komposisi Halal kepada tetangga sekitar. Terkadang ia juga meminta bantuan tetangganya yang etnis jawa untuk memasak makanan / kue untuk kebutuhan perayaan Imlek Hal ini dilakukan atas dasar mempererat hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa. Menurutnya kedua etnis ini tidak jauh berbeda selain makanan dan Bahasa. Kunci utama yang perlu dibangun adalah komunikasi dan etika, ia sangat senang apabila terdapat orang pribumi yang mau menggunakan beberapa kata dari Bahasa mandarin untuk berbicara. Begitupun dengan sebaliknya, saat menyampaikan sesuatu / bercerita menggunakan Bahasa jawa “kromo” ia mendapat respon baik dari orang Jawa.

Di akhir sesi peneliti menyempatkan diri pada tanggal 21 Desember ikut berkumpul bersama pak Sodik dan pak Fernanda di warung yang biasa untuk nongkrong bareng. Tanpa ada janji dengan pihak-pihak terkait, peneliti langsung menghampiri di lokasi tersebut dan benar adanya yang bersangkutan ada disana. Dari pengamatan dan interaksi yang cukup sering dari dua belah pihak, peneliti mendapati adanya rasa saling percaya yang telah dibangun cukup lama. Komunikasi yang terjalin bukan seperti orang yang membutuhkan sepihak melainkan orang yang sudah kenal akrab. Hal ini dibuktikan bahwa topik yang diangkat cukup

bervariatif mulai dari hal yang ringan hingga berbobot seperti politik dan bisnis. Penggunaan kalimat dan pemilihan kata Bahasa Jawa dan Mandarin sudah berbaur menjadi satu, candaan lepas saat merespon lawan bicara sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan di momen tertentu mereka menyelipkan pertukaran bahasa sebagai ajang pembelajaran dua belah pihak. Interaksi dari kebiasaan ini ternyata sudah dibangun oleh kedua belah pihak sejak 7 tahun lamanya sehingga terlihat seperti tidak ada pembatas baik dari etnis Jawa maupun Tionghoa.

IV. SIMPULAN

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan bahwa Akulturasi Budaya sebagai Upaya rekonsiliasi bisa terjadi di etnis Jawa & Tionghoa yang mendiami di Dusun Tambak, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan data penelitian yang menunjukkan adanya interaksi dan hubungan timbal balik dari kedua belah pihak. Bentuk akulturasi yang sangat terlihat adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang mencampurkan bahasa Jawa dengan Mandarin, kebiasaan dengan nongkrong bareng, makanan yang diberikan & saling membantu saat momen perayaan. Dua belah pihak juga tidak merasa keberatan ataupun terganggu dengan adanya akulturasi tersebut. Secara sadar mengungkapkan adanya penggabungan dan penerimaan sebagai bentuk toleransi yang terbangun atas dasar kepercayaan satu sama lain. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan untuk menyulitkan hal ini dapat terjadi, hanya saja perlu adanya pihak yang berusaha untuk mengawali dan pihak yang terbuka untuk menjalankan interaksi supaya terjalin komunikasi dua arah yang lebih baik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada seluruh Entitas Akademi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terutama kepada dosen pembimbing saya yaitu Dr. Didik Hariyanto, M.Si, Nur Maghfirah Aesthetika, M.Med.Kom yang telah meluangkan waktu dan merima saya untuk berkonsultasi. Ucapan terima kasih kedua untuk teman-teman Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sepejuangan yang sudah membantu memberikan ruang sebagai sarana bertukar pikiran. Ucapan terima kasih ketiga kepada Acopen yang telah mengizinkan artikel ini publish. Ucapan terima kasih keempat kepada Narasumber telah melungkan waktunya untuk kesempatan wawancara dan observasi sehingga dapat diperoleh hasil dengan optimal. Ucapan terima kasih kelima kepada Shania Manda dan Jeaneva Elya telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan literasi dan referensi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan hasil yang optimal. Ucapan terima kasih ke enam saya sampaikan Aswin, Rendi, Naufal dan Feby atas dukungan moralnya supaya Jurnal ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

REFERENSI

- [1.] <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index> "Kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Sidoarjo pada masa colonial (Yunanto Setiawan, Yudi Prasetyo, 2023)" [diakses pada 15 September 2023]
- [2.] http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Komunikasi+Interpersonal+Pedagang+Madura+Terhadap+Akulturasi+Budaya+dan+Etos+Kerja+Masyarakat+Lokal+di+Pasar+Larangan+Sidoarjo&btnG= "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pedagang Madura Terhadap Akulturasi Budaya dan Etos Kerja Masyarakat Lokal di Pasar Larangan Sidoarjo (D. Hariyanto, 2019) [diakses tanggal 20 September 2023]
- [3.] https://www.researchgate.net/publication/371154697_Cultural_Acculturation_of_Javanese_and_Madurese_Urban_Communities_Study_of_Intercultural_Communication_in_Gedangan_District_Akulturas_i_Budaya_Masyarakat_Urban_Etnis_Jawa_dan_Madura_Studi_Komunikasi_An (Muhammad Abdul Latif, 2023) [diakses tanggal 20 September 2023]
- [4.] <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf> "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan yang Melandasi Lintas Budaya (Dr. R. Kuserdyana, M.Pd.) [diakses tanggal 20 September 2023]
- [5.] <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/193232/1/Risaldy%20Kalembiro.pdf> "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN KONFLIK (Risaldy Kalembiro, 2018) [diakses tanggal 20 September 2023]
- [6.] <http://repositori.unsil.ac.id/5732/6/13%20BAB%202.pdf> "diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia (P. Maulani, 2020)" [diakses tanggal 24 September 2023]

- [7.] ¹⁶ <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140> ²⁰ “PERAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA (DWI IRIANI, 2018) [diakses tanggal 24 September]
- [8.] <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-32-7> “Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi (D. Hariyanto, 2021) [diakses tanggal 24 September]
- [9.] <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3883/#> “AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA ELITI KABUPATEN MUSI RAWA (Sindi Mardilah, 2023) [diakses tanggal 28 September 2023]
- [10.] <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/24243/Akulturasi-budaya-sebagai-upaya-rekonsiliasi-etnis-jawa-cina-di-kampung-Balong-Sudiroprajan-Surakarta> “AKULTURASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA REKONSILIASI ETNIS JAWA - CINA DIKAMPUNG BALONG SUDIROPRAJAN SURAKARTA (Dwi Ari Wibowo tahun 2011) [diakses tanggal 10 November 2023]
- [11.] <https://regional.kompas.com/read/2022/08/13/150620178/profil-kabupaten-sidoarjo?page=all> “Profil Kabupaten Sidoarjo (Kompas.com, 2022) [diakses tanggal 10 November 2023]
- [12.] <https://www.sidoarjokab.go.id/tentang/1687247324> “Mengenal Sidoarjo (Portal Website Pemerintah Kabupaten Sidoarjo) [diakses tanggal 10 November]

Akulturası Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa_rev.docx

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 journal2.um.ac.id Internet Source 2%

2 diksima.pubmedia.id Internet Source 1%

3 digilib.uns.ac.id Internet Source 1%

4 Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya Student Paper 1%

5 Submitted to Binus University International Student Paper 1%

6 garuda.kemdikbud.go.id Internet Source <1%

7 digilib.uin-suka.ac.id Internet Source <1%

8 e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source <1%

press.umsida.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	cmsdata.iucn.org Internet Source	<1 %
11	repository.stikessuakainsan.ac.id Internet Source	<1 %
12	stia-saidperintah.e-journal.id Internet Source	<1 %
13	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
16	jppipa.unram.ac.id Internet Source	<1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
19	id.scribd.com Internet Source	<1 %
20	www.journal.unita.ac.id Internet Source	<1 %

21 www.scribd.com Internet Source <1 %

22 download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source <1 %

23 es.scribd.com Internet Source <1 %

24 kanal.umsida.ac.id Internet Source <1 %

25 **Muhamad Adul Latif, Didik Hariyanto.**
"Akulturasi Budaya Urban Jawa-Madura di
Gedangan", Indonesian Culture and Religion
Issues, 2024
Publication <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Akulturasi Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Etnis Jawa dan Tionghoa_rev.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
